

Motif Pelestarian Budaya Mandi Safar Masyarakat Desa Momo  
Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara  
Provinsi Sulawesi Tengah ( Studi Living Qur'an)  
Oleh  
Ade Trial Ramadiputra<sup>1</sup>  
adetri96@gmail.com

*Abstract*

The belief in the unfortunate thing or the plagues on one day, the month, and the place is actually the belief of the ignorant before the coming of Islam. Islam itself does not teach that. However, Islam is a religion that is tolerant to the socio-cultural context of its adherents, as long as it is not against the rules of Islamic teachings, it may be implemented. Likewise with the practices that are often implemented by some groups of people who perform safar bath, safar<sup>1</sup> month is actually an ordinary month, there is no privilege or misfortune in that month. Belief in misfortune in safar month already existed in the ignorant of the Arabic. The underlying factor of some people in Momo village believes and carries out the bathing tradition on the last Wednesday of the safar month believed by the community on a proposition taught by an Islamic Theologian from Makassar named Daeng Patippe to be a societal suggestion of action or imitation of behavior. The tradition is inherited from generation to generation until now and the purpose of the community in implementing this kind of tradition in order to obtain safety and avoid misfortune.

---

<sup>1</sup>The Student of Aqidah and Islamic Philosophy, Al-Qur'an and Hadith Studies Department, Ushuluddin and Islamic Thought Faculty, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, email: [Adetri96@gmail.com](mailto:Adetri96@gmail.com)

### **Abstrak**

Kepercayaan mengenai perkara sial atau bala pada suatu hari, bulan dan tempat itu sesungguhnya merupakan kepercayaan orang Jahiliyah sebelum kedatangan Islam, Islam sendiri tidak mengajarkan demikian, namun karena Islam merupakan agama yang toleran dengan konteks sosial budaya masyarakat penganutnya, maka selama ini tidak bertentangan dengan kaidah ajaran Islam, hal tersebut boleh saja dilaksanakan, begitu juga dengan suatu amalan-amalan yang sering dilaksanakan oleh beberapa masyarakat yang melaksanakan mandi safar, tidakterdapat keistimewaan atau kesialan dibulam itu, kepercayaan akan kesialan di bulan safar sudah ada pada bangsa Arab Jahiliyah, faktor yang mendasari sebagian masyarakat di Desa momo mempercayai dan melaksanakan tradisi mandi pada hari rabu terakhir bulan safar diyakini oleh masyarakat pada sebuah dalil<sup>2</sup> yang diajarkan oleh seorang alim'Ulama dari Makassar yang bernama Daeng Patippe sehingga menjadi sugesti masyarakat dari tindakan atau perilaku, tradisi tersebut diwariskan turun temurun hingga sekarang dan adapun tujuan masyarakat melaksanakan ini agar memperoleh keselamatan dan terhindar dari kesialan.

**Kata Kunci: Motif, Mandi Safar**

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, yang kehidupan masyarakatnya kental dengan aktivitas dan semangat keagamaan. Secara teologis, suatu kegiatan keagamaan tidak mustahil akan bergeser dari kemurniannya bila bercampur dengan tradisi, karena terkesan sebagai kepercayaan bahkan keyakinan. Menurut Robenson Smith “suatu upacara bisa tetap, walau berlatar belakang keyakinan, namun maksud dan Doktrinnya berubah-ubah.”<sup>3</sup>

Kultur atau budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat yang tercipta dari proses internalisasi-internalisasi tersebut dalam khazanah Islam dikenal dengan istilah *Living* baik *living al-Qur'an* ataupun *living Hadis*, *living al-Qur'an* merupakan respon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial, jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin akan tetapi agama sebagai gejala sosial.<sup>4</sup>

Masyarakat Indonesia yang kaya dengan berbagai suku, agama, dan ras tentu memiliki berbagai keunikan atau kekhasan tersendiri dalam beberapa hal, diantaranya seperti aktivitas atau ritual keagamaan, baik itu berkaitan dengan tradisi atau budaya masyarakat Muslim Indonesia yang religius, penyebutan tradisi

---

<sup>3</sup> M. Qusairi Hamzah, *Risalah Amaliah*, (Pemangkih, 1998M/1419H), 230.

<sup>4</sup> Muhammad Yusuf, pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Samsudin (sd), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 49.

masyarakat Muslim di sini untuk membedakan dengan dogma atau ajaran Islam,

Islam memiliki ajaran atau dogma yang berasal dari Allah dan rasul-Nya (Al-Qur'an dan Hadis) yang harus diikuti dan dijalankan oleh kelompok masyarakat lainnya.<sup>5</sup> Kepercayaan adalah suatu penerapan yang bersifat kongkrit dari nilai yang dimiliki.<sup>6</sup> Kepercayaan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat biasanya diwariskan secara turun menurun kepada anak cucu mereka sebagai tradisi.

Ketika berbicara tentang tradisi masyarakat Muslim, berarti berbicara tentang serangkaian praktik ritual yang sudah ada sejak dulu sampai saat ini baik dalam masyarakat muslim itu sendiri khususnya di tempat mereka bermukim. Yang masih ada sampai saat ini dan terus dilaksanakan dan tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat Muslim terkait dengan hubungan yang sakral antara manusia dan penciptanya.<sup>7</sup>

Kebudayaan dianggap sebagai sesuatu yang standar untuk menentukan sesuatu, menentukan apa yang diperbuat, apa pendapat tentang itu, dan apa yang diperbuat terhadapnya,<sup>8</sup> termasuk terjadinya asimilasi budaya dan agama Islam dilaksanakan

---

<sup>5</sup> Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsinya dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1.

<sup>6</sup> Amin Abdullah, *Agama dan Akal Pikiran*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 122.

<sup>7</sup> Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsinya dalam Masyarakat*, 2.

<sup>8</sup> Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 8.

berdasarkan penanggalan Jawa dan Islam. Dari sekian banyak tradisi ritual yang bernuansa *religious* dan cukup marak dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim di wilayah Indonesia salah satunya adalah seperti ritual mandi safar<sup>9</sup>

dimana sebagian masyarakat meyakini bahwa bulan Safar dianggap sebagai bulan yang penuh dengan kesialan sehingga diadakan banyak acara ritual untuk menolak bala, maka dengan mandi safar inilah diyakini akan terhindar jika dilakukan dengan sungguh-sungguh memohon ampun kepada Allah swt.<sup>10</sup>

Bila melihat eksistensi ritual-ritual yang ada di beberapa wilayah di Indonesia, masyarakat lebih cenderung menerima pola akomodatif-reformatif atau pribumisasi Islam ketimbang pola purifikasi Islam. Hal ini cukup beralasan karena setiap orang lahir dari lingkungan “Adat” dan kurtulnya masing-masing, kebudayaan setempat, di mana orang itu dibesarkan, itu semua berpengaruh terhadap inkulturasi dan akulturasi keberagamaan seseorang, oleh karena itu Moslim Abdurrahman mengatakan.<sup>11</sup> Dengan demikian,

---

<sup>9</sup> Adalah suatu upaya (laku) spiritual ke arah pendekatan diri kepada Allah dengan tujuan dapat mencegah atau bahkan menghilangkan segala macam kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan atau telah datang, dan menjadi sebuah keyakinan di masyarakat bahwa kesialan akan terjadi jika anggota badan tidak dibersihkan pada bulan tersebut. Khususnya pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Bala bencana akan cepat datang karena banyaknya dosa-dosa yang ada di dalam tubuh manusia.

<sup>10</sup> Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsinya dalam Masyarakat*, kata Pengantar Dekan Fakultas Syariah Dr. Bahrul Ulum, MA, v

<sup>11</sup> ”sulit diterima jika ada pernyataan bahwa seseorang bisa beragama secara “murni,” tanpa dibentuk oleh kurtulnya. Ke-evaluasi mungkin seorang nabi atau rasul sungguhan yang boleh mengatakan bahwa ia mendapat wahyu dari

apa pun bentuk yang dilakukan oleh sikap manusia untuk mempertahankan, memperbaharui atau memurnikan tradisi agama, tetap saja harus dipandang sebagai pergulatan dalam dinamika sejarah umat beragama itu sendiri.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, paling tidak ada beberapa alasan mengapa tradisi mandi safar menarik untuk diteliti yaitu: 1). Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ritual mandi safar? 2). apa motif sebab dan tujuan masyarakat dalam mempertahankan tradisi mandis safar? 3). Ayat-ayat apa saja yang digunakan dalam tradisimandi safar?

Rumusan masalah di atas dijadikan aspek yang dapat membantu penulis dalam menentukan maksud dan tujuan yang ingin diketahui dari penelitian ini termasuk adanya relevansi di dalamnya, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan apa motivasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi ritual mandi safar di Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah.

---

Tuhan. Namun selebihnya jika ada orang yang biasa saja, pengetahuan dan cara bagaimana mengungkapkan keberagamaan, tidak lain hal guru dan kiyai-kiyai, bahkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi begitu saja dari tradisi sekitarnya.”lihat di Moeslim Abdurrahman, *ISLAM Sebagai Kritik Sosial*, 149.

<sup>12</sup> Moeslim Abdurrahman, *ISLAM Sebagai Kritik Sosial*, 150.

## Kerangka teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa teori, yang mana teori ini semata-mata bukan untuk menguji maupun membuktikan teori, tetapi sebagai alat bantu peneliti dalam memaknai realitas dan data yang dihadapi dan dikaji agar mampu dianalisis dengan penuh kritik, diantara teori yang penulis gunakan adalah Teori Fenomenologi sosial Alfred Schuzt dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif<sup>13</sup> sebagai pendekatannya, yang mana pada pendekatan ini, peneliti menekankan realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Pada pendekatan ini dimana peranan peneliti, sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Berusaha mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial, atau masyarakat sebagaimana masyarakat itu sendiri mempersepsikan diri mereka (*to learn from the peoples*) atau bersifat emik (*emic- factors*).

Karena objek penelitian ini adalah lapangan dengan judul Motif Peletarian Budaya Mandi Safar Masyarakat Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah ( *Studi Living Qur'an*) maka data primer dalam

---

<sup>13</sup> Pendekatan Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Lihat Juliansyah Noor, *METODOLOGI PENELITIAN: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, ( Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GRUOP, Cet 1 2011), 33.

penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, kepala desa dan masyarakat desa Momo itu sendiri, Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa langkah untuk membantu penulis mengumpulkan data

diantaranya adalah sebagai berikut: a. wawancara<sup>14</sup>, b. Observasi partisipasi<sup>15</sup>, c. Dokumentasi<sup>16</sup>.

### **Temuan dan Pembahasan**

Ritual merupakan suatu bentuk atau perayaan ( *celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam diri merupakan suatu pengalaman yang suci.<sup>17</sup> Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau

---

<sup>14</sup> Wawancara/interview yaitu suatu bentuk komunikasi verbal berupa tanya jawab, lihat di S. Nasution, *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara 1996), 113.

<sup>15</sup> Adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam ritual tersebut. Lihat Juliansyah Noor, *METODOLOGI PENELITIAN: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, 140.

<sup>16</sup> teknik ini merupakan pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis atau yang lain seperti buku-buku, makalah, ensiklopedi, majalah, buletin dan lain-lain karena dokumen tidak reaktif sehingga tidak sukar yang ditemukan dengan teknik kajian isi yang hasilnya akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap yang diselidiki, lihat di Lexy J. Maleong, M. B., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 161.

<sup>17</sup> Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsinya dalam Masyarakat*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015 ), 43, di sadur dari Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Yasogama ( Jakarta: PT Grafindo Persada, 1992 ), 5-36.



digunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat istimewa,

Ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat, tetapi intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman”<sup>18</sup> oleh karena itu, upacara atau ritual agama diselenggarakan di beberapa tempat dan waktu yang khusus. Perbuatan yang luar biasa dan berbagai peralatan ritual lain yang bersifat sakral.<sup>19</sup>

Menurut Supardi Suparlan, agama itu sendiri merupakan sistem keyakinan yang dipunyai secara individual, melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya pribadi dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan ( seperti upacara, ibadat dan amal ibadah lainnya ), yang sifatnya individual maupun kelompok serta melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat. Agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan dan Tuhannya, aturan-aturan ini menekankan hal-hal yang *normative* atau seharusnya untuk dilakukan.<sup>20</sup>

Dengan demikian, ritual keagamaan bisa dianggap sebagai perantara antara manusia atau individu, dan sang pencipta baik

---

<sup>18</sup> Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsinya dalam Masyarakat*, 43, di sadur dari T. Jacobs, *Gereja Menurut Vatikan*, ( Yogyakarta: Kanisius, 1987 ), 28.

<sup>19</sup> Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsinya dalam Masyarakat*, 44.

<sup>20</sup> Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* ( Jakarta: Rajawali Press, 1988 ), 27.

untuk memohon maupun untuk memuja, terkadang dilakukan dengan berbagai macam cara yang dikaitkan dengan momen-momen tertentu misalnya dalam ajaran Islam, terdapat beberapa ritual yang dikaitkan dengan fenomena alam, berikut contoh ritual yang terkait dengan fenomena alam adalah seperti Salat Istisqa (salat untuk minta hujan).<sup>21</sup> Salat gerhana matahari atau salat gerhana bulan. (salat *kusuf* dan *khusuf*)<sup>22</sup>.

Beberapa ritual tersebut merupakan ritual yang memang benar-benar ada aturannya di dalam Sunah Rasulullah saw, aturan itu tentu mendapatkan perintah atau persetujuan dari Allah swt namun dikalangan umat Islam sendiri dan khususnya masyarakat umumnya, terutama di Indonesia, masih banyak ritual-ritual yang merupakan hasil karya dan cipta manusia yang tujuannya tidak lain untuk mendekatkan diri kepada zat yang kuasa atau Allah

Setiap ritual atau upacara keagamaan itu memiliki berbagai macam bentuk, tergantung dari fenomena apa yang terjadi pada saat itu, di Jawa misalnya, terdapat ritual sedekah laut, ritual bersih desa, kenduri atau selamatan dan lain-lain, di wilayah Morowali Utara khususnya di Desa Momo di Desa Momo sendiri masih banyak ditemukan berbagai macam ritual maupun budaya yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

---

<sup>21</sup> Salat *Istisqa* tujuannya adalah untuk agar dimintakan diturunkan hujan saat musim kemarau.

<sup>22</sup> Salat gerhana bulan dan salat gerhana matahari tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dalam rangka mengungkapkan rasa ketakziman atau rasa kagum atas kekuasaan Allah swt yang tiada duanya.

Dengan banyaknya ritual tersebut tidak jarang muncul anggapan di kalangan masyarakat umum bahwa ritual tersebut merupakan ritual keagamaan, khususnya agama Islam, yang harus dijalankan bahkan ada anggapan bahwa ritual-ritual tersebut punya dasar hukum dan termasuk ajaran agama Islam.<sup>23</sup>

Ritual mandi safar ini, di Indonesia khususnya dilakukan di beberapa daerah dan dengan tata cara pelaksanaannya yang berbeda-beda adapun nama kota atau provinsi yang melaksanakan tradisi mandi safar/*rebo wekasan* atau dalam bahasa bugisnya *rabaa Paccapureng* yaitu adalah sebagai berikut:

1. Nusa Tenggara Barat
2. Kepulauan Riau
3. Jambi
4. Maluku
5. Kalimantan,
6. Sumatra Barat
7. Dan beberapa daerah lainnya seperti Gorontalo,
8. Dan Sulawesi Tengah Khususnya di Desa Momo  
Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali  
Utara.

### **Prosesi Mandi Safar**

#### **1. Tahap Persiapan**

Ritual mandi Safar sebagai salah satu perayaan, pesta, dan perjamuan benar-benar dianggap sebagai perhelatan besar daerah

---

<sup>23</sup> Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsinya dalam Masyarakat*, 45.

yang membutuhkan persiapan matang, bagi masyarakat Momo upacara ini tidak hanya membutuhkan biaya, tetapi juga tenaga dan pikiran semua komponen masyarakat desa, meskipun perayaan ini rutin dilaksanakan di desa Momo setiap tahunnya diadakan persiapan jauh sebelumnya, agar memungkinkan munculnya saran atau usulan dari para sesepuh atau orang tua baik dalam pengembangan sarana dan prasarana maupun acara yang ada didalamnya.

Sehari sebelum memasuki hari rabu terakhir bulan safar menurut Imam masjid Momo telah menyiapkan ayat-ayat khusus yang digunakan dalam mandi safar yang mana ayat tersebut diambil dari sebagian ayat alqur'an yang diawali dengan kata *salamun*, hasil wawancara dengan bapak Kisman bahwa ada yang bertugas untuk menuliskan ayat-ayat tersebut di atas karung yang akan di gunakan dalam mandi safar,<sup>24</sup> menurut bapak Sumardi ada syarat khusus yang harus dipenuhi untuk menuliskan ayat tersebut diantaranya adalah:

1. Beragama Islam
  2. Sudah akil baligh
  3. Fasih Al-Qur'an
- a. Perluh kita ketahui bahwa dalam tradisi mandi safar tersebut ada dua penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam proses mandi safar, yang pertama ayat-ayat yang digunakan dalam penulisan jimat, dan ke dua Ayat-ayat yang digunakan dalam

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Pa Kisman tanggal 03 April 2018.

proses syukuran Adapun ayat-ayat yang dituliskan tersebut sebagai berikut:

1. QS: Yasin: Ayat: 58<sup>25</sup>

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

2. QS: Ash-Shaffat: Ayat: 79<sup>26</sup>

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ

3. QS: Ash-Shaffat: Ayat: 109<sup>27</sup>

سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

4. QS: Ash-Shaffat: Ayat: 120<sup>28</sup>

سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ

5. QS: Ash-Shaffat: Ayat: 130<sup>29</sup>

سَلَامٌ عَلَى إِيْلَ يَاسِينَ

6. QS: Al-Qadr: Ayat: 5<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup>

Terjemahnya:

Salam kepada mereka dikatakan sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang maha penyayang. Lihat di Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya,

<sup>26</sup>

Terjemahnya:

Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam. Lihat di Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya,

<sup>27</sup>

Terjemahnya:

Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Lihat di Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya,

<sup>28</sup>

Terjemahnya:

Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun. Lihat di Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya,

<sup>29</sup>

Terjemahnya: Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas. Lihat di Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya,

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

1. QS: al-Iklas 3 x

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

2. QS: al-Falaq 1 x

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ مِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ مِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ<sup>31</sup>

3. QS: an-Naas 1 x

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْغِيَةِ وَالنَّاسِ<sup>32</sup>

1. QS: Al-fatihah 1 x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Terjemahnya: Malam itu ( penuh ) kesejahteraan sampai terbit fajar. Lihat di Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya,

<sup>31</sup> Terjemahnya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki".

<sup>32</sup> Terjemahnya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan) jin dan manusia.

<sup>33</sup> Terjemahnya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

1. QS: al-Baqarah: Ayat: 1-7 kemudian Ayat: 163, ayat 255 dan terakhir 284-286.

أَلَمْ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ  
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُقْلِحُونَ<sup>34</sup>

<sup>35</sup>وَاللَّهُمَّ إِلَهَ وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ  
عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ<sup>36</sup>

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْذَرُوا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُا يُخَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ  
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ

---

<sup>34</sup>Terjemahnya:Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

<sup>35</sup>Terjemahnya:Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

<sup>36</sup>Terjemahnya:Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

وَمَلَأْنِيهِ وَكُتِبَ رَسُولُهُ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رَسُولِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ<sup>37</sup>

Berbeda halnya dengan di daerah Sulawesi Tengah yang lain yang melaksanakan mandi safar ini, di daerah lain yang melaksanakan mandi safar dilaksanakan hanya yang lahir pada bulan safar saja, itu tidak berlaku di Desa Momo, karena menurut hasil wawancara dengan bapak Kades Momo yang mana beliau mengatakan bahwa bagi masyarakat Desa Momo, mandi safar sudah menjadi momen penting setahun sekali guna memupuk tali

---

<sup>37</sup>Terjemahnya:Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali" Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".



persaudaraan tanpa membedakan suku, dan ras, semua bersama-sama mengikuti dan melaksanakan mandi Safar.<sup>38</sup>

Bapak oki makasau menjelaskan bahwa asal-usul yang pertama kali yang memperkenalkan mandi safar,

*“to pertama mampakzani mdiu safar samba’a tau Alim Ulama to jela ungka ri Makasar sanganya Daeng Patippe, re to’u 1865 sampai 1899, selanjutnya mdiu safar ra pimpin Imam Bassu re to’u 1920, ro se to’u selanjutnya ana Imam Basu nanglanjutkan sanganya Sakaria re to’u 1935 selanjutnya ro se nanglanjutkan fo’u Imam Dakku re to’u 1965, ro se imam Hamsi Siombo mampaka lanjut muni re to’u 1970 sampai 1985, ro se Imam Idris nanglanjutkan fo’u re to’u 1985 sampai 1997, kemudian sampe si imam Sumardi manglanjutkan ungka re to’u 1998 sampai to’u si’i 2017”.*<sup>39</sup>

Artinya:

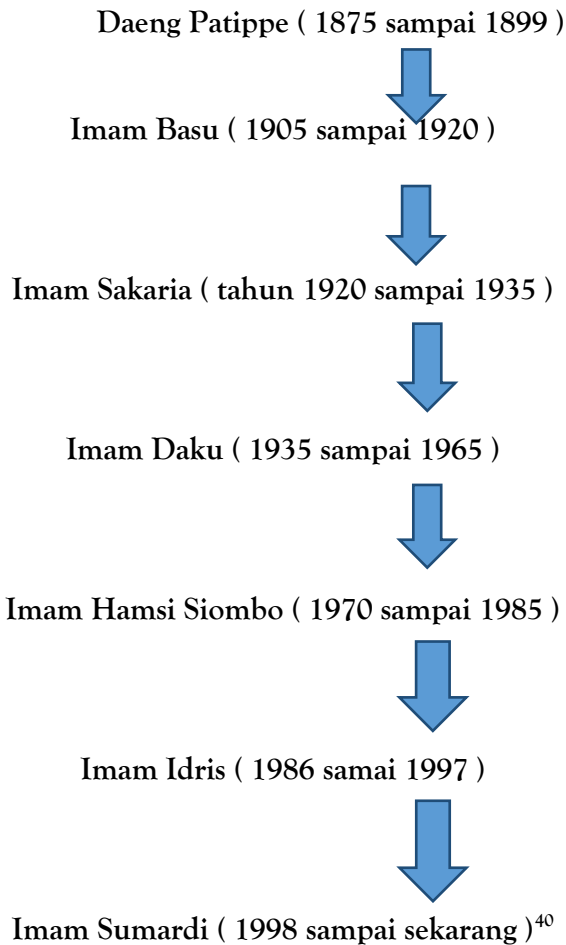
Yang pertama mengenalkan mandi safar adalah seorang alim Ulama yang berasal dari Makasar yang bernama Daeng Patippe pada tahun 1865 sampai 1899, kemudian setelah tahun berikutnya mandi safar dipimpin oleh imam Basu pada tahun 1920, kemudian dilanjutkan oleh Sakaria yang tidak lain adalah anak imam Basu, setelah itu dilanjutkan oleh imam Dekku, pada tahun 1958, setelah itu dilanjutkan oleh imam Hamsi Siombo pada tahun 1970, kemudian dilanjutkan oleh imam Idris, pada tahun 1986, kemudian di lanjutkan oleh imam Sumardi dari tahu 1998 sampai sekarang

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Kades Desa Momo Bapak Nasrudin Palaju, pada tanggal 02 April 2018

<sup>39</sup>Wawancara dengan bapak Oki Makasau, pada tanggal 05 April 2018.

berikut adalah gambaran silsilah para tokoh agama yang memimpin mandi safar dari masa ke masa :



Inilah nama-nama yang memimpin mandi safar dari zaman dahulu sampai saat ini, jika melihat dari susunan orang-orang yang memimpin ritual mandi safar, dari tahun ke tahun hanyalah orang

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Bapak Sudirman Tanggal 29 Maret 2018

yang tinggi dan faham agama saja yang dapat dan dipercaya bisa memimpin tradisi mandi safar tersebut.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

### **1. Menuliskan 6 kata salamun dalam al-Qur'an**

Pagi hari sebelum terbitnya matahari beberapa masyarakat yang ditugaskan menuliskan ayat-ayat salamun dalam Al-Qur'an sudah mempersiapkan ayat-ayat yang sudah dituliskan di atas karung sebagai peralatan untuk mandi safar, biasanya masyarakat sebelum melakukan mandi safar sering membaca ayat tersebut disertai dengan niat masing-masing atau sesuai dengan hajat mereka agar pada tahun ini dihilangkan atau dijauhkan keluarga mereka atau masyarakat Momo dari bencana atau bala.

## **2. Coho**

coho artinya adalah mandi bersih, hasil wawancara bersama ibu Nurhidayah beliau mengatakan bahwa coho ini biasa atau sering dilakukan oleh masyarakat Momo sebelum melaksanakan mandi safar, adapun bahan yang digunakan dalam proses coho ini adalah kelapa, dan daun jeruk, adapun proses coho tersebut adalah dengan memarut kelapa tersebut dan masukkan air aduk kelapa tersebut dan ambil kelapa yang sudah di basahi air tersebut dan peraskan di atas rambut kita, diamkan untuk beberapa saat sampai tunggu kode dari imam bahwa mandi safar akan dilaksanakan. Adapaun tujuan dari coho ini agar melalui coho ini semua penyakit, baik penyakit

jasmani maupun rohani dalam tubuh kita bisa luntur bersama dengan ayat-ayat salamun yang telah diletakkan di atas air tersebut.<sup>41</sup>

### **3. Mandi Safar**

Setelah melakukan coho barulah masyarakat secara bergantian menuju lokasi air yang sudah ditancapkan dengan ayat-ayat salamun dalam Al-Qur'an tersebut, karena lokasi mandi safar tersebut sangat kecil, di lokasi hanya dibatasi dalam kelompok paling tidak 10 orang yang berada di dalam lokasi tersebut, para peserta mandi safar wajib masuk di bawah ayat tersebut jadi dengan kita berada dibawah ayat tersebut menurut kepercayaan masyarakat itu bisa menyembuhkan penyakit dalam tubuh kita, dan airnya juga wajib di minum atau bahkan sebagian masyarakat mengambil air tersebut dan di bawa pulang ke rumah mereka masing-masing. Berikut adalah gambar mandi safar tersebut sebagai berikut:

### **4. Siram menyiram**

Bagi masyarakat Momo seperti ada yang kurang jika tidak melakukan siram menyiram antara warga yang belum mandi safar, agar segera masuk kedalam air tersebut, sudah menjadi tradisi mereka ketika ada masyarakat yang belum terkena atau basah dengan air tersebut maka mereka akan mengambil air dengan ember atau gayung mereka untuk mengejar atau menyiram mereka yang belum basah sedikitpun dan ini berlaku bukan hanya kepada masyarakat melainkan orang lewat lokasi tersebut harus basah dan tidak boleh marah 2 tahun yang lalu salah satu masyarakat

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Ibu Nurhidayah. A, pada tanggal 06 April 2018.

menjelaskan bahwa pada mandi safar tahun 2015 pada saat itu camat lewat di lokasi mandi safar, dan camat pun di siram, karena ini sudah menjadi tradisi maka camat tersebut tidak marah kepada masyarakat yang menyiram beliau.<sup>42</sup>

### **5. Berdoa bersama**

Setelah melakukan mandi safar biasanya para perempuan atau ibu-ibu mempersiapkan hidangan yang telah mereka masak dari rumah dan dimakan bersama-sama, bermacam-macam hidangan yang mereka persiapkan diantaranya salah satu makanan yang sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat momo pada hari rabu terakhir bulan safar adalah ketupat, nasi kuning, sup, ayam, dan barang pertanian lainnya seperti pisang, ubi dan lain-lain.

Setelah menyiapkan semua makanan maka imam atau tokoh agama langsung membacakan doa selamat bersama-sama, dengan harapan agar Allah subhanahu wata'ala akan menjauhkan masyarakat dari bala, atau bencana selama satu tahun kedepan.

### **6. Syukuran**

Setelah imam atau tokoh agama telah membacakan doa selamat baru seluruh masyarakat bersama-sama mencicipi makanan yang telah dihidangkan oleh para masyarakat Momo, menurut salah satu warga bahwa tujuan dari syukuran ini tidak lain adalah tanda terimakasih atau rasa syukur masyarakat kepada Allah atas rezeki

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Bapak Azwar pada tanggal 07 April 2018.

dan nikmat yang diberikan kepada mereka selama ini oleh Allah swt<sup>43</sup>

### A. Tujuan Mandi Safar

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi Anggota masyarakat.<sup>44</sup>Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animism*<sup>45</sup> dan *dinamisme*<sup>46</sup>

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari satu generasi kegenerasi selanjutnya, tradisi ini tentunya akan mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil, inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain atau dalam hal ini kepada anak, dan cucu mereka,

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Ibu Nurhidayah. A, pada tanggal 06 April 2018.

<sup>44</sup>Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*( Yogyakarta: kanisius, 1994 ), 12.

<sup>45</sup> Animisme adalah percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu ditempat-tempat yang dianggap keramat. Lihat juga di Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* ( Yogyakarta: Jambatan, 1954 ). 103.

<sup>46</sup> Dinamisme adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan, kata ini berasal dari kata Yunani *Dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga., penulis sadur dari sebuah tesis yang ditulis oleh Wildan Rijal Amin dengan judul *Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek*, Lihat juga di Abu Ahmadi *Perbandingan Agama* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1991 ), 35

Oleh karena itu dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.<sup>47</sup> Dalam peta tradisi teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat, salah satu pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi, fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantumemahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat.<sup>48</sup> Teori fenomenologi, Shutz memperkenalkan dua istilah motif yaitu:

1. Motif sebab ( Becauseof Motive )<sup>49</sup>

*Because of motive* ( Motif Sebab ) adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang, dengan kata lain *because of motive* adalah yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tertentu, dalam penelitian ini, terdapat berbagai motif aktor untuk terus melestarikan tradisi mandi safar tersebut antara lain adalah karena pengaruh lingkungan keluarga, memiliki kesamaan visi, yang terakhiradalah sistem kekeluargaan yang erat.

---

<sup>47</sup> Ahmad Khalil, Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa, ( Malang: UIN Malang Press, 2008 ), 1-3.

<sup>48</sup> Stefanus Nindito, Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, Jurnal Ilmu Komunikasi: Vol. 2, No 1, Juni 2005: 79-94.

<sup>49</sup> Motif sebab adalah yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tertentu.

Setiap pelaku atau aktor memiliki motif sebab yang berbeda antara satu dengan lainnya, perbedaan motif sebab ini dikarenakan perbedaan latar belakang dari para pemain atau aktor tersebut. Diantara motif sebab terus diselenggarakannya tradisi mandi safar secara turun temurun adalah:

### **1. Menghidupkan Tradisi Leluhur**

tradisi yang sudah menjadi adat secara turun temurun merupakan ajaran para leluhur yang diyakini ajarannya mempunyai keberkahan tersendiri kepada yang melaksanakannya, munculnya tradisi mandi safar di Desa Momo sejak 143 tahun yang lalu atau pada tahun 1875, berawal dari Daeng Patippe beliau adalah seorang 'Alim Ulama yang berasal dari Sulawesi Selatan, melihat kondisi masyarakat pada saat itu mayoritas agama Kristen, bisa dikatakan masyarakat sangat minim pendidikan mereka terhadap agama. Namun berbeda dengan yang dilaksanakan di Desa Momo sampai sekarang masih dilaksanakan, oleh karena tradisi tersebut sering dilaksanakan maka tradisi ini harus tetap dilestarikan turun temurun, mereka tidak ingin tradisi ini hilang dan tidak dilaksanakan lagi kedepannya, selain itu banyak nilai-nilai positif yang bisa kita ambil dari tradisi tersebut.

### **2. Pengaruh Lingkungan Masyarakat**

Dengan jumlah masyarakat Muslim yang lebih banyak di Desa Momo tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap munculnya tradisi mandi safar, masyarakat Momo begitu taat melaksanakan tradisi tersebut dengan tujuan agar generasi-generasi



setelahnya juga mengikuti jejak orang-orang sebelumnya, khususnya para leluhur mereka.

Peran dan antusias masyarakat desa Momo begitu besar dari mereka mempersiapkan segala sesuatu yang nantinya akan digunakan dalam prosesi acara tradisi mandi safar hingga selesainya acara tanpa ada bantuan dana dari pihak pemerintah, hal ini menunjukkan adanya proses regenerasi tentang begitu pentingnya tradisi mandi safar agar tidak terkikis oleh waktu.

Sebagian besar masyarakat di desa Momo dengan suka rela mengikuti acara ini, bahkan tidak sedikit dari mereka yang turut mengeluarkan biaya maupun hasil penen mereka demi suksesnya tradisi mandi safar tersebut, adapun masyarakat yang hadir dilokasi mandi safar dan tidak bergabung dalam memeriahkan acara, bisa dipastikan bahwa mereka bukanlah warga Momo akan tetapi masyarakat yang berasal dari desa tetangga yang ingin menyaksikan tradisi tersebut.<sup>50</sup>

### **3. Memiliki Satu Visi yang Sama**

Masyarakat momo adalah masyarakat yang sangat ramah dan baik, hal ini bisa dilihat dari sikap mereka menyambut atau melayani masyarakat yang lewat di depan rumah mereka pada saat itu dan memanggil mereka untuk bergabung di rumah mereka, bahkan tidak sedikit dari mereka akan memaksa untuk berkunjung ke rumah mereka demi bisa menjamu dengan baik, hal ini tidak dilakukan oleh satu atau dua rumah warga saja, akan tetapi bisa dikatakan

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Jisral pada tanggal 5 April 2018

hampir secara keseluruhan masyarakat momo memiliki sikap yang sama dalam melaksanakan tradisi leluhur mereka salah satunya adalah memuliakan tamu.<sup>51</sup>

Masyarakat Momo memiliki tali persaudaraan yang kuat, hal tersebut bisa diamati dari kekompakan warga dalam menyambut datangnya tradisi mandi safar, menurut kepala desa Momo :

Warga Momo akan selalu kompak dalam menjaga tradisi yang dibawakan oleh Daeng Patippe, karena di dalamnya banyak sekali terdapat nilai-nilai islami yang dianjurkan oleh Allah swt dan Nabi Muhammad saw<sup>52</sup>

## 2. Motif tujuan ( in order to motive )<sup>53</sup>

*In order to Motive* ( Motif Tujuan ) merupakan suatu pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu, dengan kata lain *in order to motive* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu, secara singkat, *in order to motive* adalah tujuan yang ingin diraih oleh masyarakat Momo dengan mengadakan tradisi mandi safar.

Setiap tindakan manusia pasti mempunyai maksud tujuan tertentu, seperti halnya masyarakat yang ada di daerah lain contohnya di Jawa banyak tradisi-tradisi seperti selamatan dan tindakan-tindakan lainnya, demikian pula keterkaitannya dengan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan bapak Majid pada tanggal 8 April 2018

<sup>52</sup> Wawancara dengan kepala desa Momo pada tanggal 25 Maret 2018.

<sup>53</sup> Motif tujuan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Lihat di Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, Teori Sosiologi Modern ( Jakarta: Predana Media, 2008 ), 84.

tradisi mandi safar yang di laksanakan oleh masyarakat Momo, dari data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa in order to motive ( motif tujuan ) dilaksanakannya tradisi mandi safar secara substansial adalah sebagai ajang silaturahmi masyarakat satu dan yang lainnya, yang kemudian tradisi tersebut berkembang dan dipertahankan hingga saat ini.

### 1. Memperkuat Tali Silaturahmi

Di antara bentuk takarrub yang paling berharga, ketaatan yang paling agung, memilikikedudukan yang paling tinggi, keberkahan yang agung, mendatangkan manfaat yang besar dan menyeluruh di dunia dan akhirat adalah silaturrahim. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS: al-Anfal: Ayat: 75

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ  
54 إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah swt telah mewasiatkan para hamba untuk menjalankan silaturrahim, dan wasiat untuk bersilaturrahim ini dibarengkan dengan wasiat untuk bertaqwa, Allah swt berfirman dalam QS: an-Nisa: Ayat: 1, maksud dari ayat ini takutlah kepada Allah dengan menjalankan semua ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Lihat di Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya,

bermaksiat kepada-Nya, takutlah jika kalian memutuskan tali silaturahmi, akan tetapi sambunglah dan berbuat baiklah.<sup>55</sup>

... وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا<sup>56</sup>

Karena dengan kegiatan tradisi mandi safar semua warga bisa saling berinteraksi secara bersama-sama dan sekaligus menyambung talisilaturrahim. ketaatan masyarakat terhadap Daeng Patippe merupakan wujud keyakinan mereka bahwa beliau adalah sosok yang wajib dihormati, karena keberadaan Daeng patippe mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi warga Momo terdahulu terutama terhadap dakwah Islam.

Silaturrahim atau hubungan persaudaraan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kita, umumnya bangsa Indonesia selain dengan kunjungan dalam hidup bertetangga dan bersaudara seringkali dilakukan secara masal, yang paling populer dikalangan masyarakat ialah yang kita kenal dengan acara “Halal Bihalal” yang dilaksanakan setelah shalat Idul Fitri.<sup>57</sup>

Hadis Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari

٢٠٦٧ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَنُ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الرَّفَرِيُّ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رَزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»

---

<sup>55</sup> Dr. Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, Menyambung Silaturrahim, terjemah: Muzaafar Sahidu, ( Islamhouse.com, 2010), 4.

<sup>56</sup> Terjemahnya: Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. Lihat di Depertemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya,

<sup>57</sup> Ahmad Rais, Silaturrahmi Dalam Kehidupan, ( Jakarta: al-Mawardi Labeil-Sultani, 2002), 54.

Arti matan Hadis:

“barangsiapa ingin dibentangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi”.

Hadis ini didasari dari apa yang terjadi pada masyarakat Momo saat tradisi mandi safar berlangsung, dalam tradisi mandi safar silaturahmi merupakan amalan yang sangta diutamakan, karena memang tujuan diadakannya acara ini adalah acara silaturahmi antara masyarakat momo, hal ini juga sangat ditekankan oleh Allah karena dengan menjaga silaturahmi, antara masyarakat atau kerabat akan membawa banyak manfaat.

## 2. Sebagai Sarana Sedekah

Sedekah<sup>58</sup> pada dasarnya merupakan wujud dari kepedulian Islam terhadap kaum yang tidak mampu sekaligus kewajiban atas kaum yangmemiliki kemampuan. Islam adalah agamam yang mendorong umatnya untuk meraih kemajuan, kejayaan, kemakmuran, dan kesejahteraan, karena itu, Islam sangat concern (perhatian) berupaya untuk memberantas kemiskinan, Islam mendorong umatnya agar gigih berusaha untuk mewujudkan kehidupan menjadi lebih baik,

Hadis Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari

---

<sup>58</sup> Sedekah berasal dari kata sadaqa yang berarti benar maksudnya adalah bahwa orang yang suka bersedekah adalah “orang yang benar pengakuan imannya”, dalam pengertian para fuqaha, sedekah adalah suatu pemberian seorangmuslim kepada seseorang secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, serta suatu pemberian yang bertujuan sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah swt dan pahal semata, lihat di Ahmad Warso al-Munawir, Kamus Arab Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 77, dan lihat pula di Taufik Abdullah, Ensiklopedi Islam, Jilid 4 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 259.

١٤٤٢ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُزَرِّدٍ، عَنْ أَبِي الْحَبَابِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ، إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُتَّقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُتْسِكًا تَلَفًا

Sedekah merupakan sebagai tujuan Masyarakat Momo dalam pelaksanaan tradisi ini, sedekah dalam artian di sini bukan biaya melainkan hasil panen masyarakat Momo biasanya ketika tradisi mandi safar akan dimulai masyarakat membawa hasil panen mereka untuk dimakan bersama-sama warga selesai pelaksanaan mandi safar, dari makan bersama itulah akan timbul rasa kebersamaan antara warga Momo yang satu dengan lainnya

### 3. Memuliakan tamu, tetangga dan saudara

٦٠١٨ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصُحِّثْ

#### Arti Matan Hadis

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.

Hadis tentang memuliakan tamu ini salah satunya didasari dari fakta dilapangan, yaitu begitu antusiasnya masyarakat Momo dalam menyambut warga dengan menyajikan beraneka ragam makanan mulai dari ketupat, nasi kuning dan hasil panen mereka

yang lain, tidak lain hanya untuk memuliakan para tamu yang hanya sekedar meramaikan tradisi tersebut, yang dimaksud dengan memuliakan tamu adalah memperbaiki pelayanan terhadap mereka sebaik mungkin.

Sebagai dakwah dalam agama Islam untuk menyampaikan pesan-pesan Daeng Patippe, Masyarakat Momo mengemasnya dengan memberikan jamuan terbaik bagi setiap masyarakat yang hadir dalam memeriahkan tradisi mandi safar tersebut untuk menyenangkan masyarakat.

#### **4. Memperkenalkan Tradisi Desa Momo**

Harapan masyarakat Momo dengan terlaksanakannya acara mandi safar, bisa menarik minat warga yang ada di desa lainnya khususnya yang ada di wilayah Kecamatan Mamosalato untuk lebih mengenal tradisi luhur mereka yang hingga saat ini masih mereka laksanakan pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

#### **B. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai tradisi ritual mandi safar pada masyarakat Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Proses pelaksanaan tradisi ritual mandi safar, tersebut diawali dengan menuliskan enam kata salamun dalam Al-Qur'an, kemudian coho, selanjutnya merendamkan diri di air yang sudah di letakkan ayat yang sudah di jadikan jimat, selanjutnya prosesi siram menyiram, dilanjutkan dengan pembacaan syukuran selamat untuk menolak bala, dan yang terakhir dengan makan bersama-sama.

Because of motive ( motif sebab ) dan in order to motive ( motif tujuan ) diantaranya motif sebab di laksanakan tradisi mandi safar adalah, tidak lain adalah untuk menghidupkan Tradisi Luhur, Pengaruh Lingkungan Masyarakat, dan pastinya masyarakat memiliki satu visi yang sama, kemudian tujuan dilaksanakan tradisi tersebut, tidak lain adalah untuk Memperkuat Tali Silaturahmi antara masyarakat Desa Momo, selain itu juga Sebagai Sarana Sedekah, Memberikan Jamuan kepada kerabat, saudara dan tamu

Dalam tradisi ritual mandi safar ada beberapa potongan ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an digunakan dalam tradisi tersebut dan dibagi dalam dua ritual diantaranya adalah:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai jimata dalam mandi safar diantaranya adalah: 1. QS: Yasin: Ayat: 58, 2. QS: Ash-Shaffat: Ayat: 79, 3. QS: Ash-Shaffat: Ayat: 109, 4. QS: Ash-Shaffat: Ayat: 120, 5. QS: Ash-Shaffat: Ayat: 130, 6. QS: Al-Qadr: Ayat: 5.
2. Ayat-ayat yang digunakan dalam proses syukuran adalah: 1. QS: al-Iklas, 2. QS: al-Falaq, 3. QS: an-Naas, 4. QS: Al-fatihah, 5. QS: al-Baqarah: Ayat: 1-7 kemudian Ayat: 163, ayat 255 dan terakhir 284-286.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin, *Agama dan Akal Pikiran*, (Jakarta: Rajawali, 1989)
- Abdullah Amin bin asy-Syaqawi, *Menyambung Silaturrahim*, terjemah: Muzaafar Sahidu, ( Islamhouse.com, 2010)



- Abdullah Taufik, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996)
- Ahmadi Abu, *Perbandingan Agama* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1991 )
- al-Hamid Abd Muhammad al-Quds, *Kanz al-Najah wa al-Surur fi al-Ad'iyah allati Tasyrah al-Shudur*, (1998 M/1419 H.)
- Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsinya dalam Masyarakat*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015 )
- Faridah Siti dan Mubarak *KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP BULAN SAFAR: Sebuah Tinjauan Psikologis*, AL-BANJARI Vol. 11, No. 1, Januari 2012,
- Geordge Ritzer, dan goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* ( Jakarta: Predana Media, 2008 )
- Hamzah M. Qusairi, *Risalah Amaliah*, (Pemangkih, 1998M/1419H)
- Jacobs T., *Gereja Menurut Vatikan*, ( Yogyakarta: Kanisius, 1987 )
- Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* ( Yogyakarta: kanisius, 1994 )
- Khalil Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, ( Malang: UIN Malang Press, 2008 )
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* ( Yogyakarta: Jambatan, 1954 )
- Maleong Lexy J., M. B., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990)
- Nasution S., *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara 1996)

- Nindito Stefanus, Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*: Vol. 2, No 1, Juni 2005
- Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet 1 2011)
- O'Dea Thomas F., *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Yasogama ( Jakarta: PT Grafindo Persada, 1992 )
- Rais Ahmad, *Silaturahmi Dalam Kehidupan*,( Jakarta: al-Mawardi Labeil-Sultani, 2002)
- Ridwan Deden, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001)
- Robertson Roland, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* ( Jakarta: Rajawali Press, 1988 )
- Warso Ahmad al-Munawir, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Yusuf Muhammad, pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Samsudin (sd), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007)